

PENDIDIKAN KECERDASAN SPIRITUAL PERSPEKTIF AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA DENGAN EMOTIONAL SPIRITUAL QUOTIENT (ESQ)

Diana Safitri¹, Zakaria², Ashabul Kahfi³

Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani^{1,2,3}

dianasafitri789@gmail.com¹, zakaria@stai-binamadani.ac.id², kahfiashabul6123@gmail.com³

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan pandangan al-Ghazali terkait pendidikan kecerdasan spiritual. Selanjutnya penulis akan merelevansikannya dengan emosional spiritual quotient (ESQ). Memberikan pendidikan kecerdasan spiritual mesti dilakukan oleh para pendidik, di samping menuntaskan pendidikan pada ranah kognitif dan afektif peserta didik. Apabila tidak dilakukan maka pendidikan tidak akan mampu menghasilkan manusia yang sempurna. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitis. Peneliti menelusuri tulisan Al-Ghazali serta sumber-sumber lain yang membangun gagasan-gagasan tentang pendidikan cerdas spiritual. Selanjutnya, penulis akan menganalisis data tersebut dengan pendekatan *content analysis*. Tulisan ini menyimpulkan bahwa konsep pendidikan kecerdasan spiritual perspektif al-Ghazali lebih mengarah kepada cerdas dalam beragama dan menekankan bagaimana mendidik hati ke dalam budi pekerti yang baik dan moral yang beradab. Relevansi pendidikan kecerdasan spiritual al-Ghazali dengan ESQ kontemporer terdapat pada sisi emotional, spriritual dan *quotient*. Di dalam konsep *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ), semua manusia punya intelektual dan emosional, tapi kedua hal tersebut tidak sempurna kalau tidak disatukan dengan kecerdasan spriritual. Untuk mencapai atau memperoleh kecerdasan spriritual manusia memerlukan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional untuk menerapkan prinsip-prinsip tauhid secara tepat dan sempurna.

Kata Kunci: Al-Ghazali, Emotional Spiritual Quotient, Kecerdasan Spiritual, Pendidikan

Abstract: *This paper aims to describe al-Ghazali's views on the education of spiritual intelligence. Furthermore, the author will relevanzize it with the emotional spiritual quotient (ESQ). Providing spiritual intelligence education must be done by educators, in addition to completing education in the cognitive and affective realms of students. If it is not done, education will not be able to produce a perfect human being. This research is a literature research, using an analytical descriptive approach. Researchers trace the writings of Al-Ghazali as well as other sources that build ideas about spiritually intelligent education. Next, the author will analyze the data with a content analysis approach. This paper concludes that the concept of spiritual intelligence education from al-Ghazali's perspective is more towards being intelligent in religion and emphasizes how to educate the heart into good ethics and civilized morals. The relevance of al-Ghazali spiritual intelligence education to contemporary ESQ lies in the emotional, spiritual and quotient sides. In the concept of Emotional Spiritual Quotient (ESQ), all human beings are intellectual and emotional, but these two things are not perfect if they are not combined with spriritual intelligence. To achieve or acquire spriritual intelligence human beings require intellectual intelligence and emotional intelligence to apply the principles of tawhid precisely and perfectly.*

Keywords: Al-Ghazali, Education, Emotional Spiritual Quotient, Spiritual Intelligence

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses untuk mendewasakan manusia dan memanusiakan manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan sempurna sehingga ia dapat melaksanakan tugas sebagai manusia.¹ Saat ini masih banyak masyarakat yang memahami bahwa pendidikan atau keberhasilan seseorang itu berdasarkan pada *Intelligence Quotient* (IQ) nya. Namun dalam perkembangannya, pengetahuan kecerdasan dalam diri seseorang tidak hanya dinilai berdasarkan *Intelligence Quotient* (IQ)nya saja, melainkan ada beberapa kecerdasan yang

¹ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005, h. 1.

dapat menunjang keberhasilan seseorang. Arief Rahman salah seorang tokoh dan pakar pendidikan nasional -sebagaimana dikutip oleh Solahudin- mengemukakan bahwa keberhasilan seseorang ditentukan hanya 20% oleh kecerdasan pengetahuan *Intelligence Quotient* (IQ) dan 80% kecerdasan yang lain,² salah satunya kecerdasan spiritual (cerdas secara Iman).

Kecerdasan spiritual berawal dari temuan ilmiah yang digagas oleh Zohar dan Marshall yang menemukan adanya *God Spot* dalam otak manusia, yang secara *built-in* merupakan pusat spiritual, yang terletak di antara jaringan syaraf dan otak. Pada *God Spot* inilah sebenarnya terdapat fitrah manusia yang terdalam. Kajian tentang *God Spot* inilah pada gilirannya melahirkan manusia yang berkenaan dengan usaha memberikan penghayatan bagaimana agar hidup ini lebih bermakna.³

Dalam konteks Islam, spiritual atau ruhani mempunyai hubungan langsung dengan Allah Swt. Karena itu Rasulullah Saw sangat menekankan kepada penjagaan ruhani dan menegaskan bahwa baiknya seseorang itu bermula dengan baiknya ruhani yang diistilahkan beliau dengan melatih *al-Qalb*. Maka kunci untuk mendapatkan kecerdasan spiritual itu bermula dari hati. Hati mesti mempunyai hubungan yang kuat dengan Allah Swt, seterusnya ia akan melahirkan spiritualitas dan menghasilkan kekuatan luar biasa yang akan memberi kesan sangat besar pada dirinya. Selanjutnya, akan bangkitlah kekuatan, kecerdasan dan muncullah rasa tanggung-jawab untuk melakukan amal.

Al-Ghazali adalah tokoh termuka dalam kancah filsafat dan tasawuf. Pengaruh dan pemikirannya telah menyebar ke seluruh dunia Islam. Beliau adalah yang pertama kali menggabungkan antara sufisme dan syari'ah dalam satu sistem. Beliau banyak mencurahkan perhatiannya terhadap bidang pengajaran dan pendidikan. Dalam masalah keutamaan, al-Ghazali menyamakan dengan ketaatan kepada Tuhan. Karenanya, pengkajian tentang keutamaan Islami secara mendasar merupakan cara yang tepat untuk melaksanakan perintah-perintah Tuhan.

Al-Ghazali membagi perintah-perintah agama kepada dua bagian, yaitu yang berkaitan dengan Tuhan (*Hablum min Allah*) dan hubungan manusia kepada sesamanya (*Hablum min an-Nas*). Hubungan dengan Allah itu perbuatan-perbuatan penyembahan (*ibadat*) seperti shalat, bersuci, zakat, puasa dan haji, sedangkan hubungan dengan sesama manusia adalah adat (*'adah*) semacam makanan, perkawinan, transaksi yang diperbolehkan dan dilarang dan sebagainya.

Al-Ghazali mengatakan bahwa elemen yang membentuk spiritual seseorang adalah *al-qalb* (hati), *al-ruh* (roh), *an-nafs* (jiwa) dan *al-'aql* (akal). Menurut al-Ghazali, jiwa manusia harus ditransformasikan menuju kesempurnaan. Untuk itu, al-Ghazali telah mengklasifikasikan *an-nafs* kepada beberapa peringkat bermula dari yang bersifat *an-nafs al-ammarah* hingga kepada peringkat hati yang tenang lagi suci bersih yang dinamakan sebagai *an-nafs al-mutmainnah*. Pada tahap ini rasa cinta kepada Allah mendorong untuk senantiasa melakukan kebaikan dan mengajak orang lain ke arah kebaikan. Keinginannya untuk menyelamatkan manusia lain dari dosa dan kemurkaan Allah begitu tinggi sehingga mendorongnya menjadi seorang pendakwah yang sentiasa

² Ichsan Solahudin, *The Magic Way To Make Your Kids Brilliant Students*, Bandung: Grafindo, 2013, h. 50.

³ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power, Sebuah Iner Journey Melalui Al-Ihsan*, Jakarta: Arga, 2001, h. 7.

berjuang untuk menegakkan kalimah Allah. Pada tahap inilah yang dikatakan sebagai spiritual yang cerdas.

Konsep al-Ghazali tentang pendidikan spiritual Islam memiliki ide yang luas dan komprehensif sehingga mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Idenya didasarkan atas ajaran ibadat, *al-'adat* (muamalah), dan akhlak dalam arti yang luas dan semuanya mengacu kepada pembentukan keharmonisan hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan, serta dengan dirinya sendiri. Hakikat dan perjuangan manusia di dunia dalam pandangan al-Ghazali tidak lain adalah tekad dan daya usahanya untuk meningkatkan akhlak, menyucikan jiwa dan meningkatkan kehidupan mental-spiritual dengan ilmu, iman, ibadah, adat dan nilai-nilai yang baik yang dapat mengenal, mendekat, dan berjumpa dengan Allah, serta kembali kepada-Nya.

Pendidikan spiritual adalah salah satu strategi yang dilakukan oleh Imam al-Ghazali dalam melaksanakan pendidikan yang tertuang dalam kitab berjudul *Ihya Ulum ad-din* penting diteliti dan dikembangkan ajarannya dari sudut ilmu pendidikan. Konsep pendidikan spiritual al-Ghazali ini bertujuan untuk mengatasi krisis yang terjadi dalam masyarakat di bidang moral, etika, mental-spiritual dan intelektual.

Jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *library research*. Peneliti lebih menitik-beratkan pada pengumpulan data primer dari tulisan-tulisan al-Ghazali dan berbagai sumber yang relevan seperti buku, jurnal, dan lainnya yang terkait dengan judul, guna menjawab persoalan pendidikan cerdas spiritual perspektif al-Ghazali dan relevansinya dengan ESQ. Peneliti akan menelusuri tulisan-tulisan al-Ghazali serta sumber-sumber terkait dengan kerangka berfikir yang membangun gagasan-gagasan yang dikemukakan oleh al-Ghazali dan selanjutnya akan menganalisis data tersebut dengan pendekatan *content analysis*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Umum Pendidikan Kecerdasan Spiritual

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris "*education*" yang berarti *pengembangan* atau *bimbingan* dan dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan "*tarbiyah*" yang berarti *pendidikan*.⁴

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁵ Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 Undang-undang tentang Pendidikan Nasional menegaskan bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan bagi pelaksanaan perannya di masa yang akan datang."⁶

Dengan demikian, pendidikan adalah suatu proses bimbingan secara sadar dari pendidikan untuk mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar siswa agar

⁴ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosof Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015, h. 111.

⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 2009, h. 19.

⁶ Toni Nasution, "Konsep Dasar Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Karakter Siswa", *Jurnal Kependidikan*, Vol. 2 No. 7 Juli 2017, h. 4.

membuahkan hasil yang baik, jasmani yang sehat, kuat dan berketerampilan, cerdas dan pandai, hatinya penuh iman kepada Allah Swt, dan membentuk kepribadian yang berakhlak *karimah*.

Pendidikan juga merupakan *transfers of knowledge, transfer of value and transfer of culture and transfer of religious* yang diarahkan pada upaya untuk mengubah perilaku individu atau kelompok agar memiliki nilai-nilai yang disepakati berdasarkan agama, filsafat, ideologi, politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Menurut pandangan *Paula Freire* pendidikan adalah proses pengkaderan dengan hakikat tujuannya adalah kebebasan. Hakikat pendidikan adalah kemampuan untuk mendidik diri sendiri. Dalam konteks ajaran Islam hakikat pendidikan adalah mengembalikan nilai-nilai *Ilahiyah* pada manusia (*fitrah*) dengan bimbingan al-Qur'an dan as-Sunnah sehingga menjadi manusia berakhlak mulia (*insan kamil*).⁷

Definisi cerdas dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah sempurna perkembangan akal budinya (pandai, tajam pikiran). Sedangkan kecerdasan adalah kesempurnaan perkembangan akal budi, seperti kepandaian dalam ketajaman pikiran. Kecerdasan berasal dari kata "cerdas" yang berarti sempurna perkembangan akal budinya (untuk berpikir, mengerti), yaitu perbuatan mencerdaskan, kesempurnaan perkembangan akal budi.⁸ Menurut Gunawan dalam bukunya *Genius Learning*, definisi kata *cerdas* atau *intelligence* adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan untuk mempelajari atau mengerti dari pengalaman, kemampuan untuk mendapatkan dan mempertahankan pengetahuan serta mental.
- b. Kemampuan untuk memberikan respon secara cepat dan berhasil pada situasi yang baru dan kemanapun untuk menggunakan nalar dalam memecahkan masalah.
- c. Kemampuan untuk mempelajari fakta-fakta dan keahlian-keahlian serta mampu menerapkan apa yang telah dipelajari, khususnya bila kemampuan itu berhasil dikembangkan.⁹

Dari berbagai definisi cerdas di atas dapat ditegaskan kembali bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk mengetahui, mempelajari, menganalisis sebuah keadaan dan menggunakan nalar untuk mengambil sebuah jalan atau solusi alternatif bagi keadaan yang dihadapinya.

Sedangkan spiritual berasal dari kata "*spirit*" yang berarti semangat, jiwa, sukma dan ruh, yaitu berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (ruhani, batin).¹⁰ Dalam spiritualitas Islam, kecerdasan intelektual dapat dihubungkan dengan kecerdasan akal pikiran (*'aql*). Kecerdasan emosional dihubungkan dengan emosi diri (*nafs*), sedangkan kecerdasan spiritual mengacu kepada kecerdasan hati dan jiwa, yang menurut terminologi al-Qur'an disebut dengan *ruhiyah* atau *qalb*.¹¹

Kecerdasan spiritual merupakan proses yang penting dalam proses pembelajaran. *Spiritual Quotient* (kecerdasan spiritual) merupakan kecerdasan yang memainkan ruhaniah, hati serta jiwa. Kecerdasan yang dapat membantu manusia mengembangkan

⁷ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, ..., h. 21.

⁸ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, h. 209.

⁹ Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy, Petunjuk Praktis Untuk Menerapkan Accelerated Learning*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003, h.229-230.

¹⁰ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ..., h. 1087.

¹¹ Sukidi, *Kecerdasan Spiritual: Rahasia Hidup Sukses Bahagia "Mengapa SQ Lebih Penting Dari Pada IQ dan EQ*, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002, h. 62.

dan membangun diri seutuhnya.¹² Menurut Agustian, kecerdasan spiritual adalah setiap perilaku dan kegiatan manusia dalam keseharian yang dimaknai sebagai ibadah dan dilakukan berdasarkan pada langkah serta pemikiran untuk mencapai titik manusia yang seutuhnya dan berprinsip tauhid semata-mata hanya karena Allah Swt.¹³

Jadi, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menempatkan perilaku, tindakan, atau jalan hidup seseorang lebih bermakna sebagai landasan yang diperlukan untuk memfungsikan *Intelligence Quotient* dan *Emosional Quotient* secara efektif. Kecerdasan Spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value* (nilai) adalah kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup seseorang dalam konteks makna yang lebih luas dan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Karena kecerdasan spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan *IQ* dan *EQ* secara efektif.¹⁴ Dengan demikian, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan sehari-hari, serta mampu mensinergikan *IQ*, *EQ* dan *SQ* secara komprehensif.¹⁵

Dalam konteks pendidikan, mendidikan kecerdasan spiritual dapat dimaknai sebagai sebuah pendidikan dalam rangka mencerdaskan, mengembangkan, dan memanfaatkan potensi jasmani dan ruhani yang dibawa peserta didik, dengan berhaluan pada sisi kehidupan yang menyeluruh (duniawi dan ukhrawi), yang bersumber dari hati sebagai pemikiran yang terilhami oleh dorongan dan efektivitas serta kehidupan yang penuh dengan prinsip ke-Ilahian untuk dapat memaknai setiap ibadah dan kehidupan dengan penuh kebijaksanaan.

Pendidikan cerdas spiritual melahirkan kemampuan seseorang mendengarkan hati nuraninya dalam menempatkan diri sebagai hamba Allah dan bergaul dengan sesama manusia dan alam sekitar agar menjadi orang yang bertakwa dan menyadari kehadiran Tuhan di sekitar sehingga dapat memberikan makna dalam kehidupan. Seseorang yang cerdas secara spiritual bisa dilihat ciri-cirinya, seperti mampu memberi makna dalam kehidupannya, senang berbuat baik, senang menolong orang lain, telah menemukan tujuan hidupnya, sanggup memikul misi yang mulia, selalu merasa diawasi dan dilihat oleh Tuhannya, dan semacamnya.

Pendidikan spiritual merupakan transmisi ajaran agama dari generasi ke generasi, dan karenanya hal ini melibatkan tidak hanya aspek kognitif (pengetahuan tentang ajaran agama) saja, namun aspek afektif dan psikomotorik (sikap dan pengamalan ajaran Islam). Pendidikan spiritual dikenal sebagai proses pendidikan kepribadian yang didasarkan kepada kecerdasan emosional dan spiritual (ruhaniah) yang bertumpu pada *self* (diri).¹⁶ Keseimbangan menggunakan kecerdasan emosional dan spiritual dalam pembentukan kepribadian akan menciptakan *insan kamil*, sekaligus mampu menjadi umat yang memiliki keshalehan individu dan sosial.

¹² Baharudin dan Esa Nuri Wahyunii, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzi Media, 2015), h. 220.

¹³ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ: Emotional Spiritual Quotient*, Jakarta: Arga, 2001, h. 57.

¹⁴ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2000, h. 4.

¹⁵ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ, ...*, h. 47.

¹⁶ Abdul Munir, *Nalar Spiritual Pendidikan Solusi Problem Filosofi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002, h. 73.

Hakikat Pendidikan Cerdas Spiritual Menurut Imam Al-Ghazali

Pendidikan menurut al-Ghazali adalah sebuah usaha untuk menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik.¹⁷ Dengan demikian, pendidikan merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk melahirkan perubahan-perubahan yang progresif pada tingkah laku manusia. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa al-Ghazali menitikberatkan pada perilaku manusia yang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga di dalam melakukan suatu proses diperlukan sesuatu yang dapat diajarkan secara *indoktrinatif* atau sesuatu yang dapat dijadikan mata pelajaran.¹⁸

Sedangkan tujuan pendidikan yang diinginkan oleh al-Ghazali adalah mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah dan kesempurnaan manusia untuk mencapai tingkat kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan, yang dalam hal ini lebih dikhususkan pada pendidikan Islam adalah untuk menonjolkan karakteristik religius moralitas dengan tidak mengabaikan urusan keduniaan.¹⁹ Sehingga hal ini akan menjadikan sistem pendidikan berjalan secara seimbang dan memberikan hasil yang sempurna berupa terdidiknya insan yang kaffah.

Al-Ghazali adalah orang yang banyak mencurahkan perhatiannya terhadap bidang pengajaran dan pendidikan. Oleh karena itu, ia melihat bahwa ilmu itu sendiri adalah keutamaan dan melebihi segala-galanya. Menguasai ilmu baginya termasuk tujuan pendidikan dengan melihat nilai-nilai yang dikandungnya dan karena ilmu itu merupakan jalan yang akan mengantarkan kepada kebahagiaan di akhirat serta sebagai alat untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Bagi al-Ghazali, pendidikan adalah proses memanusiaikan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap di mana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat.²⁰ Karenanya, sistem pendidikan itu haruslah mempunyai filsafat yang mengarahkan kepada tujuan yang jelas. Di antara tujuan pendidikan yang dimaksud al-Ghazali adalah sebagai berikut:

- a. Mendekatkan diri kepada Allah, yang wujudnya adalah kemampuan dan kesadaran diri melaksanakan ibadah wajib dan sunah.
- b. Mengali dan mengembangkan potensi atau fitrah manusia.
- c. Mewujudkan profesionalitas manusia untuk mengemban tugas keduniaan dengan sebaik-baiknya.
- d. Membentuk manusia yang berakhlak mulia, seuci jiwanya dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela.
- e. Mengembangkan sifat-sifat manusia yang utama, sehingga menjadi manusia yang manusiawi.²¹

¹⁷ Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, Kairo: Dar al-Hadis, 2004, h. 61.

¹⁸ Busyairi Madjidi, *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*, Yogyakarta: Al-Amin Press, 2007, h. 80.

¹⁹ Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya 'Ulumuddin*, ..., h. 107.

²⁰ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1998, cet. Ke-1, h. 56.

²¹ Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya 'Ulumuddin*, ..., h. 110.

Bertolak dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa arah pendidikan menurut al-Ghazali adalah menuju manusia sempurna yang dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akherat. Dengan kata lain dapat dikemukakan bahwa pendidikan merupakan proses, latihan dan pembelajaran dalam rangka mencerdaskan, mengembangkan, memanfaatkan potensi-potensi yang dibawa oleh peserta didik baik jasmani maupun ruhani dengan berhaluan pada sisi kehidupan yang menyeluruh, yaitu duniawi dan ukhrawi dengan tujuan agar menjadi manusia sempurna (*insan kamil*).

Kecerdasan merupakan salah satu anugerah terbesar dari Allah Swt yang diberikan kepada manusia, dan menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dengan kecerdasannya manusia dapat mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidup, melalui proses berfikir dan belajar secara terus menerus. Dan dengan kecerdasan, Allah Swt menciptakan manusia sebagai makhluk-Nya yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk-Nya yang lain.²²

Dalam kaitannya dengan pendidikan, cerdas spiritual merupakan kecerdasan yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang, kecerdasan yang mengarahkan orang berbuat lebih manusiawi, sehingga dapat menjangkau nilai-nilai luhur yang mungkin belum tersentuh akal pikiran manusia. Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* menilai bahwa cerdas spiritual ini berhubungan dengan aspek spiritual yang olehnya diistilahkan dengan *ruhiyah* atau hati.²³ Imam al-Ghazali mendefinisikan hati ke dalam dua makna, yaitu:

*Hati memiliki dua makna: Pertama, dalam bentuk lahir, hati yaitu sepotong daging yang terletak di bagian kiri dada, di dalamnya terdapat rongga berisi darah hitam. Kedua, hati adalah sebuah lathifah (sesuatu yang amat halus dan lembut, tidak kasat mata, tak berupa dan tak dapat diraba) bersifat rabbaniyah, ruhaniyah, dan merupakan inti manusia. Eksistensi hati menjadi tempat pengetahuan spiritual di samping hati merupakan sesuatu yang mendapat balasan dalam kaitannya dengan perbuatan baik maupun perbuatan buruk.*²⁴

Al-Ghazali mendefinisikan kecerdasan spiritual menggunakan istilah *Qalb* yang merupakan hakikat hakiki dari manusia, karena sifat dan keadaannya yang bisa menerima, berkemampuan, berpikir, mengenal, dan beramal. Hati merupakan tempat kebaikan, seperti kesalehan, ketegasan, kelembutan, keluasan, perdamaian, cinta, dan taubat. Secara esensi, hati sesungguhnya lebih tertarik kepada Tuhan dan hanya mencari kenikmatan pada Tuhan. Hati dalam pengertian spiritual ini, begitu sentral dalam kehidupan manusia. Hati secara langsung bereaksi atas setiap pikiran tindakan manusia.

Karena itu, setiap perkataan dan tindakan baik akan memperlunakkan hati.²⁵ Di dalam makna yang kedua inilah pengertian hati yang menjadi pusat kecerdasan spiritual manusia sebagaimana hati adalah *lathifah* (sesuatu yang amat halus dan lembut, tidak kasat mata, tak berupa dan tak dapat diraba) bersifat *rabbaniyah, ruhaniyah*, dan merupakan inti manusia. Hati yang dimaksud adalah hakikat spiritual yang dimiliki setiap

²² Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Marwa, 2010, h. 12.

²³ Abdul Mujib, *Ruh dan Psikology*, Jakarta: Prenada Media, 2006, h. 68-73.

²⁴ Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, Juz 3, ..., h. 4.

²⁵ Muhammad Wahyuni Nafis, *Sembilan Jalan Untuk Cerdas Emosi dan Cerdas Spiritual*, Jakarta: Hikmah, 2006, h. 50.

orang bukan hati dalam pengertian fisik sebagaimana makna pertama yang dikemukakan al-Ghazali. Hati inilah yang mempunyai makna sebagai sumber cahaya batin, inspirasi, kreatifitas, dan belas kasih. Karena itu, orang yang hatinya hidup, selalu terjaga, dan dilimpahi cahaya adalah manusia sejati yang hidupnya bermakna dan berkualitas.

Kecerdasan spiritual mempunyai visi (tujuan) yang bersifat umum dan khusus. Tujuan umumnya adalah pembentukan keharmonisan hubungan jiwa manusia dengan Allah Swt, dengan sesama manusia serta masyarakat dan lingkungan. Sedangkan tujuan khususnya adalah pembentukan jiwa manusia yang *'alim* (berilmu), mukmin, *abid* (suka beribadah), *muqarrib* (suka mendekatkan diri kepada Allah Swt), mau beramal, berdoa, sadar akan keterbatasannya, serta berkemampuan menjadikan seluruh aktivitas hidupnya bernilai ibadah kepada Allah Swt.

Begitu pula halnya, kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk memberikan makna (*meaning*) atas sesuatu yang berpusat pada hati (*qalb*) serta bertujuan untuk membentuk (mendidik) jiwa menjadi bersih yang terwujud dalam ketaatan dan kegiatan beramal saleh dalam hidupnya atau mendidik keseimbangan, baik dalam beribadah (hubungan vertikal) maupun dalam berkeluarga dan bermasyarakat (hubungan horizontal). Kecerdasan spiritual memegang peranan penting dalam mencapai keberhasilan di segala bidang, karena pusat kecerdasan itu terletak pada hati nurani manusia. Potensi kecerdasan spiritual akan terus cemerlang selama manusia mau mengasahnya.

Bila ditinjau dari segi kebutuhan manusia, menurut Maslow, kebutuhan spiritual sebagai kebutuhan yang tertinggi. Hal ini karena hakikatnya manusia bukanlah apa yang dilihat dari badan kasarnya, namun dilihat dari potensi ruhaniyah. Dengan kata lain, manusia adalah makhluk *Ilahiyah* karena ia datang dan akan kembali kepada Sang Penciptanya, Allah Swt. Berikut urutan kebutuhan manusia, yaitu:²⁶

1. Kebutuhan fisiologis, meliputi kebutuhan sandang, pangan, papan, maupun kebutuhan biologis.
2. Kebutuhan keamanan, meliputi bebas dari rasa takut dan merasa aman dimana pun berada.
3. Kebutuhan rasa memiliki sosial dan kasih sayang, meliputi kebutuhan berkeluarga, persahabatan, dan menjalin interaksi serta berkasih sayang.
4. Kebutuhan akan penghargaan, meliputi kebutuhan akan kehormatan, status, harga diri, maupun mendapatkan perhatian dari orang lain.
5. Kebutuhan aktualisasi diri, meliputi kebutuhan untuk eksistensi diri dalam kehidupan. Kebutuhan aktualisasi diri ini adalah kebutuhan yang berkaitan erat dengan kejiwaan dan merupakan kebutuhan spiritual seorang manusia.

Banyak contoh di sekitar yang membuktikan bahwa orang yang memiliki kecerdasan otak, memiliki gelar tinggi, belum tentu sukses dalam dunia pekerjaannya. Seringkali, justru orang yang berpendidikan formal yang lebih rendah ternyata lebih sukses. Banyak orang yang memiliki persepsi bahwa kecerdasan itu merupakan suatu yang biasa, tetapi bagi orang yang ahli dalam bidang kecerdasan manusia, kasus di atas tergolong luar biasa karena pada kenyataannya siswa yang pintar di sekolah belum tentu menjadi orang yang sukses dalam pekerjaan maupun di masyarakat.

²⁶ Akhmat Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak*, Jogjakarta: Katahati, 2014, h.27-28.

Seseorang yang cerdas spiritual selalu berpikir bahwa Tuhan itu ada di manapun dia berada, menganggap semua orang setara, mengakui kelebihan dan kekurangan orang lain. Seseorang yang cerdas spiritual sadar bahwa Tuhan mengutusnyanya ke bumi untuk sebuah maksud yaitu beribadah kepada-Nya. Dengan kata lain, orang yang memiliki intelektual yang tinggi belum tentu dapat berhasil dalam pekerjaan maupun masyarakat, kecerdasan intelektual harus diimbangi dengan kecerdasan emosi dan spiritual.

Menurut Agustian, ciri-ciri orang yang cerdas adalah seorang yang memiliki kecerdasan spiritual dalam kehidupan sehari-hari senantiasa berperilaku baik, atau akhlaqul karimah. Perilaku ini seperti *istiqomah*, kerendahan hati, *tawakkal* (berusaha dan berserah diri), keikhlasan (ketulusan), *kaffah* (totalitas), *tawazun* (keseimbangan), *ihsan* (integritas dan penyempurnaan).²⁷ Pada akhirnya, akan tercapai yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga diimbangi dengan kecerdasan emosi-spiritual yang tinggi. Bahkan secara ekstrem, manusia yang memiliki spiritual baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah sehingga akan berdampak kepada kepandaianya dalam berinteraksi dengan manusia.

Proses Pengembangan Pendidikan Cerdas Spiritual dalam Individu Menurut al-Ghazali

Manusia sebenarnya diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk yang memiliki kesadaran. Kesadaran manusia itu dapat disimpulkan dari kemampuannya berpikir, berkehendak, dan merasa. Dengan pikirannya, manusia mendapatkan ilmu pengetahuan. Menurut al-Ghazali, ilmu adalah mengetahui sesuatu menurut apa adanya dan ilmu itu adalah sebagian dari sifat-sifat Allah.²⁸

Di dalam Islam, ilmu merupakan bagian yang integral bagi setiap pribadi manusia. Termasuk suatu kesempurnaan iman seseorang apabila pelaksanaan suatu amal (perintah Allah) yang dikerjakan atas dasar ilmu. Dalam proses pengembangan pendidikan cerdas spiritual al-Ghazali, dilandaskan kepada *ibadat* yang bersifat vertikal, *al-'adat* yang bersifat horizontal dan akhlak yang bersifat individual dan semuanya mengacu kepada pembentukan keharmonisan hubungan manusia dalam menyesuaikan diri dengan Allah (*Hablun Min Allah*), sesama manusia (*Hablun min an-Nas*) serta dengan diri sendiri. Setiap manusia yang dijadikan Allah diberikan akal dan emosi agar manusia bisa menjalankan dengan sebaik mungkin.

Kecerdasan spiritual membimbing seseorang untuk mendidik hati menjadi benar dengan dilandaskan kepada *ibadat* yang bersifat vertikal.²⁹ Cerdas spiritual dapat mendidik hati seseorang untuk menjalin hubungan dengan Tuhannya. Islam memerintahkan dalam al-Qur'an untuk berdzikir, karena dzikir berkorelasi positif dengan ketenangan jiwa dan menjadikan hati seseorang dalam kedamaian dan penuh kesempurnaan secara spiritual. Secara horizontal, SQ mendidik hati seseorang ke dalam budi pekerti yang baik dan moral yang beradab.

Dalam berbagai catatan sejarah kehidupan Rasulullah Saw, bahwa beliau memiliki akhlak yang mulia, seperti *shiddiq* (selalu berkata benar), *amanah* (selalu memelihara dan

²⁷ Ary Ginanjar Agustina, *Rahasia Sukses Membangun ESQ Power*, ..., h. 286

²⁸ Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz 1, ..., h. 29.

²⁹ Agus Sutiyono, "Ilmu Ladunni dalam Perspektif al-Ghazali", *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7 Nomor 2 Oktober 2013, h. 316.

melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya secara benar), *tabligh* (selalu menyampaikan ajaran Tuhan kepada umatnya tanpa ada yang disimpan dan disembunyikan sedikitpun), dan *fathanah* (selalu memiliki kepekaan dan kecerdasan dalam memecahkan masalah yang ada di sekitarnya). Itulah cerminan yang diberikan Rasulullah Saw kepada umatnya dalam memaksimalkan SQ sebagai anugerah yang harus dipahami dan diamalkan.

Imam al-Ghazali mengajak untuk mengaktifkan, mengasah, dan menggunakan *intelligence* manusia dengan membiasakan diri berpikir dan bertafakkur mulai dari seseorang bangun tidur sampai dengan kembali ke peraduan untuk tidur kembali. Seperti pembagian waktu setelah salat shubuh dengan kegiatan yang di antaranya adalah membaca al-Qur'an dan tafakkur akan dosa, kesalahan dan kecerobohan. Selain belajar dan berpikir secara kontinyu dan berkesinambungan. Kegiatan penunjang *intelligence* yang ditawarkan adalah membaca al-Qur'an. Membaca al-Qur'an menurut hasil riset Universitas al-Azhar dapat meningkatkan kinerja otak dan mempertajam ingatan sampai 80%, karena ketika seseorang membaca al-Qur'an paling tidak ada tiga aktifitas yang baik bagi otak, yaitu melihat, mendengar dan membaca. Dan dipilih waktu setelah salat shubuh adalah karena pada waktu tersebut otak masih dalam kondisi yang fresh saat pergantian waktu dari gelap ke terang.³⁰

Dalam buku *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi* karya Najati, diajarkan beberapa metode yang diajarkan oleh Rasulullah Saw untuk meningkatkan kecerdasan ruhani. Dalam mendidik mental sahabat, Rasulullah Saw senantiasa memperhatikan keseimbangan antara kesehatan mental dan fisik, di antaranya dengan menggunakan cara-cara sebagai berikut:³¹

Pertama, Dengan iman. Iman dapat memperkuat sisi ruhaniah manusia. Kekuatan memberikan energi ruhani yang menakjubkan dan bahkan dapat berpengaruh bagi kekuatan fisik. Iman adalah sumber ketenangan batin dan keselamatan kehidupan. Iman itu ada di dalam hati, Rasulullah Saw bersabda: "*Ketahuilah bahwa sesungguhnya di dalam tubuh itu terdapat segumpal darah. Apabila ia baik maka baiklah seluruh jasadnya, apabila ia jelek maka jeleklah seluruh jasadnya. Ketahuilah ia itu adalah hati.*" (HR. Bukhari)³²

Iman, tauhid, dan ibadah kepada Allah Swt menimbulkan sikap istiqomah dalam berperilaku. Di dalamnya terdapat terapi pencegahan dan penyembuhan terhadap penyimpangan, penyelewengan, dan penyakit jiwa. Seorang mukmin yang berpegang teguh kepada agamanya, maka Allah Swt akan menjaga semua ucapan dan perbuatannya. Sedangkan iman memeliharanya dari penyimpangan dan penyelewengan serta penyakit jiwa.³³ Substansi iman adalah sikap ikhlas dan mendefinisikan semua kebaikan sebagai ibadah sebagai bukti iman, selalu bergantung kepada-Nya, dan ridha terhadap qadha' dan qadar Allah Swt, membekali makna baru dalam kehidupan, dan memenuhi hatinya dengan perasaan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya dan manusia di sekelilingnya.

³⁰ Nur Hakim, "Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual dalam Perspektif Bidayatul Hidayah", *Indonesian Journal of Islamic Education Studies*, Vol. 1 No. 2 2018, h. 222.

³¹ M. Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi*, Jakarta: Hikmah, 2002, Cet. 1, h. 100-141.

³² Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz 1, Beirut: Dar Al-Kitab, 1992, h.

23.

³³ M. Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ Dari Sunnah Nabi*, ..., h. 102.

Kedua, Dengan ibadah. Melaksanakan ibadah yang diwajibkan oleh Allah Swt, seperti salat, puasa, zakat, dan haji dapat membersihkan dan menyucikan jiwa serta membeningkan hati. Di dalam Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, Rasulullah Saw bersabda: "*Ada lima perkara yang barang siapa bersabar atasnya disertai iman, ia akan masuk surga, barang siapa yang memelihara solat lima waktu dengan wudhu', ruku', sujud berikut waktu-waktunya, berpuasa ramadhan, pergi haji jika sanggup, mengeluarkan zakat sebagai penyuci dirinya dan menunaikan amanat.*" (HR. Abu Dawud).

Dengan melaksanakan ibadah secara tepat pada waktunya dengan teratur, mengajari mukmin untuk taat kepada Allah Swt, melaksanakan perintah-Nya, menghadap kepada-Nya selalu untuk beribadah secara sempurna. Ibadah ini mengajari sabar, memikul beban, mengendalikan diri serta mengontrol hawa nafsunya.³⁴ Sesungguhnya ibadah adalah praktik bagaimana ikhlas dilakukan. Melalui keikhlasan dalam beribadah seorang hamba dapat membebaskan diri dengan Tuhannya dan membuatnya memperoleh cinta dan Ridha-Nya. Jika Allah Swt mencintai seorang hamba, dia akan selalu melindungi dan memperhatikannya serta menjadi penolong dalam semua urusannya.

Ketiga, Melalui shalat. Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* menjelaskan bahwa sesungguhnya shalat adalah zikir, bacaan, munajat dan dialog. Hal itu tidak dapat dilakukan dengan sempurna kecuali dengan kehadiran hati, dan kesempurnaannya diperoleh dengan pemahaman, pengagungan, takut, harapan, dan rasa malu. Setiap bertambah pengetahuan terhadap Allah, bertambah pula ketakutan dan akan dapat pula memperoleh kehadiran hati.³⁵

Istilah shalat menunjukkan adanya hubungan antara manusia dan Tuhannya. Dalam shalat, seseorang tunduk penuh khusyu' di hadapan sang Khaliq, menghadapi jasadnya yang hina dan lemah di hadapan Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu. Shalat memiliki pengaruh besar dan efektif dalam menyembuhkan manusia dari duka cita dan gelisah. Shalat juga memiliki pengaruh penting dalam menyembuhkan perasaan bersalah, gelisah dan stres yang dianggap sebagai biang keladi munculnya penyakit jiwa dan hati. Hal itu karena sholat dapat menghapus dosa dan membersihkan jiwa dan hati dari kotoran-kotoran kesalahan serta membangkitkan harapan meraih ampunan dan ridha dari Allah Swt.³⁶

Keempat, Melalui puasa. Puasa memiliki banyak manfaat, di antaranya adalah mendidik dan memberikan terapi bagi kebanyakan penyakit jiwa dan jasmani. Menahan makan dan minum dari fajar sampai terbenamnya matahari. Pada hari-hari bulan Ramadhan melatih seseorang untuk melawan syahwat dan mengalahkannya. Dengan demikian akan menebarkan ruh ketakwaan di dalamnya.³⁷ Puasa merupakan latihan bagi manusia dalam menanggung kondisi prihatin dan berupaya bersabar atasnya. Orang kaya sekalipun ketika berpuasa akan merasakan penderitaan akibat lapar. Belajar memikul beban usaha di balik pencarian rezeki, sakit, serta cobaan hidup. Puasa merupakan cara yang efektif dalam mengatasi kegelisahan melalui janji surga sebagai balasan bagi mereka yang berpuasa.

³⁴ M. Utsman Najati, *Psikologi Qur'ani: Psikologi dalam Perspektif Al-Qur'an*, Solo: Aulia Press, 2007, h. 345.

³⁵ Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' ulumuddin*, ..., h. 66.

³⁶ M. Utsman Najati, *Dari Sunah Nabi*, ..., h. 106-107.

³⁷ M. Utsman Najati, *Dari Sunah Nabi*, ..., h. 110-111.

Kelima, Melalui zakat. Kewajiban zakat yang dibebankan kepada setiap muslim untuk mengeluarkan dengan nishob yang telah ditentukan diberikan setiap tahun kepada orang-orang yang berhak adalah guna melatih sang muslim bersikap baik kepada orang yang membutuhkan, membantu memenuhi kebutuhan mereka. Tindakan ini akan memperkuat perasaan kebersamaan secara moral kepada fakir miskin serta membangkitkan perasaan tanggungjawab kepada mereka.³⁸

Keenam, Melalui haji. Haji mengajarkan manusia untuk menanggung kesulitan dan melatihnya berjihad melawan nafsu dan mengontrol syahwatnya. Karena orang yang melakukan haji tidak bermusuhan, tidak mencaci, tidak menyakiti, dan tidak melakukan hal yang dibenci oleh Allah Swt. Haji juga menyembuhkan penyakit takabur, ujub, dan tinggi hati, karena haji mengajarkan kesamaan derajat dan pangkat.³⁹ Ketika berhaji, seseorang melepas pakaian yang dibanggakan diganti dengan pakaian haji yang sederhana dan sama seperti yang dikenakan oleh semua jamaah haji. Dalam situasi yang sarat dengan nilai-nilai spiritual ini, hubungan dan taqarrub manusia dengan Tuhannya menjadi bertambah kokoh. Pelaku haji juga akan merasakan ketenangan jiwa, kedamaian, dan kebahagiaan.

Ketujuh, Melalui zikir dan doa. Ketika seorang muslim selalu berdzikir kepada Allah, maka ia merasakan kedekatan dengan Allah Swt dan berada dalam pengawasan dan penjagaan-Nya. Dzikir mampu menebarkan dalam hatinya perasaan percaya, kuat, aman, tenang serta bahagia. Dzikir memberikan makna kesadaran diri "Aku di hadapan Tuhanku", yang mendorong dirinya secara sadar dan penuh tanggung jawab untuk melanjutkan misi hidupnya yang dinamis, yaitu memberi makna melalui amal-amal soleh. Dzikir bukan hanya sekedar ritual tetapi sebuah awal perjalanan hidup yang aktual.⁴⁰

Di antara bentuk dzikir yang paling utama adalah al-Qur'an karena dalam hal itu terdapat keutamaan yang besar dalam membersihkan hati, menyembuhkan dan menenangkan jiwa. Sedangkan doa merupakan bentuk dzikir dan ibadah. Ia memiliki keutamaan yang sama seperti dzikir dan ibadah.⁴¹ Sedangkan berdoa berarti memanggil diri sendiri. Jiwa dan kesadaran diseru dan di hentakkan agar sadar bahwa manusia sedang beraudiensi dengan Tuhan.⁴² Tidak ada sikap yang paling terbuka kecuali pada saat manusia sedang berdoa dan bermunajat kepada Tuhan. Dengan berdoa, manusia memiliki sikap optimis karena pada hakikatnya adaalah rintihan seorang hamba yang memiliki harapan untuk memperoleh kemuliaan dan pertolongan.

Kedelapan, Kesabaran tinggi. Kecerdasan spiritual yang paling tinggi adalah kemampuan untuk menanggung kepayahan hidup, teguh dalam menghadapi halangan, tidak lemah di hadapan musibah dan merasa putus asa. Itulah sifat sabar yang berarti memiliki ketabahan dan daya yang sangat kuat untuk menerima beban dan ujian atau tentangan.

Dengan demikian, dalam pengembangan cerdas spiritual harus mengoptimalkan dalam mengolah jiwa manusia kepada keluhuran, kesucian, dan kemuliaan yang selaras dengan keteladanan Rasulullah Saw. Manusia yang cerdas secara intelektual belum tentu

³⁸ M. Utsman Najati, *Psikologi Qur'ani: Psikologi dalam Perspektif Al-Qur'an, ...*, h. 357.

³⁹ M. Utsman Najati, *Dari Sunah Nabi, ...*, h. 112.

⁴⁰ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah: Transcendental Intelligence*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001, h. 17.

⁴¹ M. Utsman Najati, *Dari Sunah Nabi, ...*, h. 116-119.

⁴² Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah: Transcendental Intelligence, ...*, h. 19.

bisa jujur dan berbuat baik, ia memerlukan penghayatan hidup dengan kecerdasan emosional dan bahkan menjadi sempurna dengan melibatkan kecerdasan spiritual. Dengan kata lain, menurut al-Ghazali, pemahaman yang baik dan pengamalan ibadah-ibadah yang istiqamah merupakan sarana yang dapat menumbuh-kembangkan kecerdasan spiritual. Endingnya adalah terbina dan terbentuknya peserta didik (manusia) yang taat, taqwa, dan beramal shaleh dalam hidupnya, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, negara, maupun agama.

Relevansi Pendidikan Kecerdasan Spiritual Dengan ESQ

Di dalam karya al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* ini memang tidak menyebutkan secara langsung mengenai kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, baik dalam bentuk ungkapan maupun definitif. Tetapi tergambar dengan jelas berbagai macam ide besar, gagasan dan pemikirannya berkenaan dengan tiga kecerdasan tersebut. Bahkan lebih jauh, al-Ghazali telah merumuskan langkah-langkah preventif dalam usaha membangun, mengasah dan meningkatkannya.

Imam al-Ghazali sebenarnya telah lama memperkenalkan sebuah konsep kecerdasan, walaupun tidak ada istilah khusus seperti sekarang yang disebut model kecerdasan emosional dan spiritual. Konsep yang dikenalkan oleh al-Ghazali tersebut dapat dilihat dalam konsep *riyadhat al-nafs*, *mukasyafah* dan konsep *marifah*. Konsep *riyadhat al-nafs*, *mukasyafah* dan konsep *marifah* dalam tasawuf al-Ghazali dalam *Ihya Ulum al-Din* memiliki konsep yang selaras dengan konsep yang sekarang dikenal dengan ESQ. ESQ merupakan gabungan emotional, spriritual dan quontient, yaitu kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual. Di dalam konsep ESQ, semua manusia punya intelektual dan punya emosional, tapi kedua hal tersebut tidak sempurna kalau tidak disatukan dengan kecerdasan spriritual.

Menurut al-Ghazali bahwa dalam jiwa manusia terdiri dari empat komponen, yaitu: hati (*qalb*), roh (*al-ruh*), nafsu (*al-Nafs*) dan akal (*al-Aql*), yang keempat komponen tersebut masing-masing memiliki dua makna. Makna yang pertama dari hati adalah sebagai sumber dan tempat bagi roh, makna kedua adalah sebagai bisikan halus *rabbaniyah* (ketuhanan) yang berhubungan langsung dengan hati. Makna pertama dari roh adalah roh alami atau nyawa, makna kedua adalah bisikan halus *rabbaniyah* yang menjadi makna hakiki dari hati. Makna pertama dari nafsu adalah makna yang mencakup kekuatan amarah, syahwat dan seluruh sifat tercela, makna kedua adalah bisikan *rabbaniyah* yang menjadi salah satu makna dari kata roh dan hati. Nafsu (*nafs*) terkadang juga dimaknai dengan hati. Adanya nafsu inilah yang membedakannya dengan binatang.

Jadi jika jiwa seseorang diisi dengan dzikir kepada Allah, maka pengaruh syahwat dan sifat tercela lainnya akan dapat dikendalikan. Inilah yang dinamakan kecerdasan (emosi). Sedangkan akal makna pertama adalah mengetahui hakikat sesuatu dan makna kedua adalah orang berilmu yang ilmunya itu menjadi seperti sifat baginya, inilah yang selaras dengan pengertian spiritual.⁴³

Hati atau *qalb* menurut *Ihya Ulum al-Din* sendiri adalah bagian utama dalam tubuh, oleh karena setiap orang memiliki hati, maka setiap orang memiliki tingkatan perasaan yang berbeda-beda, karena hati dapat memerintahkan anggota tubuh seseorang. Karena itulah hati dapat dikatakan menjadi sebuah pusat tindakan seseorang. Karena hati adalah

⁴³ Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, Juz III, ..., h. 2-4.

pengatur anggota tubuh, selaras dengan pengertian kecerdasan emosional bahwa orang yang dapat menyeimbangkan antara rasa dan akal yang berada pada wilayah hati, untuk menjauh dari nafsu syahwat dan amarah akan membawa seseorang menemukan pintu masuk kedalam kecerdasan Spritual.

Konsep kecerdasan spiritual (SQ) dalam kitab tersebut adalah usaha menghadirkan Tuhan dalam setiap aktifitas agar lebih bermakna sekaligus mengembalikan manusia pada fitrah awal penciptaannya, yaitu bersaksi tiada Tuhan kecuali Allah Swt, dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan-Nya. Dimulai dengan cara mengajak manusia untuk menepati takwa secara lahiriah, sebelum meningkat pada pengamalan takwa secara batiniah. Memaknai setiap aktifitas sebagai bentuk ibadah dengan mengingat Allah dan bertujuan untuk-Nya akan memberi kebahagiaan dan kedamaian pada jiwa sekaligus etos kerja yang tinggi tak terbatas. Sealur dengan pemikiran dalam kitab ini, Agustian merumuskan pengertian kecerdasan spiritual sebagai kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan.⁴⁴

Sedangkan dalam ESQ, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan, serta mampu menyinergikan IQ, EQ dan SQ secara komprehensif. Yaitu berdasarkan 1 Ihsan, 6 Rukun Iman, dan 5 Rukun Islam.⁴⁵ ESQ merupakan sebuah mekanisme atau sistematis untuk manage ketiga dimensi manusia, yaitu fisik, mental dan spiritual dalam satu kesatuan yang integral. Sederhananya, ESQ berbicara tentang bagaimana mengatur tiga komponen utama yaitu Iman, Islam dan Ihsan dalam keselarasan dan kesatuan tauhid sehingga tercipta manusia yang berkarakter mulia.

Sebuah konsep kecerdasan yang dikenal dengan ESQ yang dapat memberikan kemampuan kepada seseorang agar menjadi kreatif, memberikan perasaan moral, memberikan kepastian jawaban tentang sesuatu yang baik dan yang buruk. Seperti IQ dan SQ, tingkat IQ dan SQ masing-masing orang berbeda-beda, seseorang yang memiliki IQ tinggi belum tentu mempunyai SQ yang tinggi, orang yang ber-SQ tinggi, memiliki tingkat kesadaran diri yang tinggi dan selalu mawas diri. Juga memiliki kemampuan untuk memanfaatkan kesulitan yang ditemui. Orang yang cerdas secara spiritual lebih bisa bertanggung jawab terhadap hidupnya, namun, tingkat kecerdasan spiritual tak berbanding lurus dengan keberagamaannya.

Konsep *Emotional Spiritual Qoutient* berbicara tentang bagaimana mengatur tiga komponen utama, yaitu Iman, Islam dan Ihsan dalam keselarasan dan kesatuan tauhid. Seperti kita ketahui bahwa dalam setiap diri manusia ada Titik Tuhan (*God Spot*). *God Spot* sebenarnya dapat dirasakan melalui value lewat suara hati. Pada Titik Tuhan atau *God Spot* ini didalamnya terdapat percikan sifat-sifat Allah Sang Pencipta. Dalam *God Spot* ini bermuara suara hati Ilahiah yang kemudian berpotensi besar sebagai kekuatan Spiritual. Pada titik inilah terjadi komunikasi ilahiah, yang senantiasa memberitahu apa saja yang diinginkan-Nya. Melalui titik ini pula ia memberitahu larangan-Nya, agar manusia selaras dengan ketentuan alam semesta.

⁴⁴ Nur Hakim, "Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual Dalam Perspektif Bidayatul Hidayah ...", h. 226.

⁴⁵ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual EQS Emotional Spiritual Quotient The Way 165 1 Ihsan 6 Rukun Iman 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2005, h. 47.

Secara harfiah SQ beroperasi dari pusat otak yaitu dari fungsi-fungsi penyatu otak. SQ mengintegrasikan semua kecerdasan kita. SQ menjadikan kita makhluk yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional, dan spiritual. Idealnya, ketiga kecerdasan dasar kita tersebut bekerja sama dan saling mendukung. Otak kita dirancang agar mampu melakukan hal ini. Meskipun demikian, Mereka masing-masing IQ, EQ dan SQ memiliki wilayah kekuatan tersendiri dan bisa berfungsi secara terpisah.

Kecerdasan spiritual merupakan dasar intelegensi manusia, hal ini didasarkan pada firman Allah Swt yang berbunyi:

Dan (ingatlah) ketika Kami mengangkat gunung ke atas mereka, seakan-akan (gunung) itu naungan awan dan mereka yakin bahwa (gunung) itu akan jatuh menimpa mereka. (Dan Kami firmankan kepada mereka), "Peganglah dengan teguh apa yang telah Kami berikan kepadamu, serta ingatlah selalu (amalkanlah) apa yang tersebut di dalamnya agar kamu menjadi orang-orang bertakwa. Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini. (al-A'raf/7 : 171-172)

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa manusia pernah mengangkat kesaksian terhadap Allah. Hal ini berarti bahwa manusia sebenarnya sejak dalam kandungan seorang ibu sudah mengakui adanya Tuhan atau bertuhan/beragama. Manusia memiliki fitrah Ilahiah yakni kesanggupan untuk menjalankan prinsip-prinsip tauhid di alam dunia. Keberadaan kecerdasan spiritual tidak pada alam fisik tetapi pada alam metafisik dan telah terdapat dalam diri manusia sejak manusia berada di alam rahim.

Oleh karena itu, kecerdasan spiritual perwujudannya sulit dimunculkan jika kondisi manusia cenderung dipengaruhi oleh hawa nafsu dari pada fitrah manusia itu sendiri. Untuk membantu manusia mengimplementasikan prinsip-prinsip tauhid, maka muncul kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional.⁴⁶ Dengan demikian, sumber kecerdasan spiritual adalah tatanan Ilahiah, sumber kecerdasan intelektual adalah akal manusia dan sumber kecerdasan emosi adalah kematangan *nafs* manusia.

Untuk mencapai atau memperoleh kecerdasan spiritual manusia memerlukan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional yakni menggunakan akal dan menggunakan kematangan emosi untuk menerapkan prinsip-prinsip tauhid secara tepat dan sempurna sehingga tujuan akhir dari kehidupan di dunia yakni bertemu dengan *Ruh Ilahiah* akan tercapai. Perbedaan antara kecerdasan spiritual, intelektual dan emosional dapat dilihat dari sumber inspirasi, teknik memahami objek dan pemahaman akan jati diri manusia itu sendiri. Kecerdasan spiritual sumbernya berasal dari tatanan ilahiah. Kecerdasan intelektual dan emosional sumbernya adalah pada tatanan logis dan fenomenal.

Kecerdasan spiritual merupakan teknik dalam memahami objek tidak hanya bersifat kuantitatif dan fenomenal tetapi pada tatanan epistemik dan ontologi. Kecerdasan intelektual dan emosional adalah teknik memahami objek dalam tatanan

⁴⁶ Amaliyah, "Relevansi dan Urgensi Kecerdasan Spritual, Intelektual, dan Emosional dalam Perspektif Islam", *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 14 No. 2 2018, h. 154.

kuantitatif yakni data dan fakta.⁴⁷ Perbedaan ketiga kecerdasan tersebut dalam pemahaman tentang diri manusia adalah kecerdasan spiritual memahami aspek akan jati diri manusia sampai pada tataran noumenal yakni struktur internal manusia. Adapun kecerdasan intelektual dan emosional memahami aspek jati diri manusia hanya sampai pada aspek psikologis, kognitif, psikomotorik dan sosial. Dari sini dapat dipahami bahwa hakikatnya ketiga bentuk kecerdasan tersebut bersifat *komplementer* dalam diri manusia.

Sedangkan, persamaan antara kecerdasan spiritual, intelektual dan emosional, yakni sebagai alat untuk memahami dan mengimplementasikan prinsip-prinsip tauhid. Selain itu tujuan dan fungsi dari tiga kecerdasan tersebut adalah sama yakni mencari dan mewujudkan kebenaran. Kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang berkaitan dengan penerimaan dan pembenaran pengetahuan yang berdasarkan pada akal manusia serta fakta dan data. Sementara itu, kecerdasan emosional adalah kecerdasan yang berkaitan dengan pengendalian nafsu *impulsive* dan nafsu agresif. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan kalbu yang berkaitan dengan kualitas rohani seseorang.

Dengan demikian, kecerdasan spiritual mampu mengoptimalkan kerja kecerdasan yang lain. Individu yang mempunyai kebermaknaan (SQ) yang tinggi, mampu menyandarkan jiwa sepenuhnya berdasarkan makna yang ia peroleh, dari sana ketenangan hati akan muncul. Jika hati telah tenang (EQ) akan memberi sinyal untuk menurunkan kerja simpatis menjadi para simpatis. Bila ia telah tenang karena aliran darah telah teratur maka individu akan dapat berfikir secara optimal (IQ), sehingga ia lebih tepat dalam mengambil keputusan. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang sangat berperan dalam diri manusia sebagai pembimbing kecerdasan lain. Kecerdasan spiritual mempunyai peran yang cukup penting dalam hidup manusia untuk mengantarkan manusia pada hidup yang penuh makna dan nilai serta membawa manusia pada kebahagiaan dan kesuksesan hidup.

Penanaman *ESQ* dalam akidah terdapat pada *star principle* atau prinsip bintang yakni prinsip yang mengajarkan bahwa seseorang hanya ber-Illah kepada Allah Yang Maha Abadi, tidak bertuhan kepada harta, benda atau jabatan, sehingga setiap orang tersebut akan selalu merasa bahwa perbuatannya selalu dilihat oleh Allah Swt dan akan dimintai pertanggung-jawabannya.⁴⁸ Seseorang yang mempunyai prinsip ini, maka ia akan selalu mengaktualisasikan sifat-sifat Allah dalam dirinya dan menjadikan selain Allah sebagai perantara untuk mencapai Allah bukan sebagai tujuan. Ibnu Taimiyah sebagaimana dikutip Jamilah al-Mashri berkata: "Tak ada kesenangan dan kenikmatan bagi hati kecuali dengan kecintaan kepada Allah dan kedekatan dengan-Nya. Cinta Allah tersebut hanya mungkin terwujud dengan berpaling dari semua yang dicintai selain Allah. Inilah hakikat *Lā ilāha illā Allāh*. Tauhid merupakan agama Nabi Ibrahim as serta agama semua Nabi dan Rasul."⁴⁹

Manusia dengan kecerdasan spiritual yang baik, ketika menghadapi persoalan di kehidupannya akan mampu memaknai setiap persoalan yang ada secara arif dan bijaksana serta menghubungkannya dengan makna/arti kehidupan, menyerahkan semua persoalan kepada Sang Pencipta. Persoalan kehidupan tersebut tidak hanya dihadapi dan

⁴⁷ Suharsono, *Melejitkan IQ, IE dan IS*, Jakarta: Inisiasi Press, 2002, h. 139.

⁴⁸ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, ...*, h. 171.

⁴⁹ Jamilah al-Mashri, *Tathhir al-Qulub min Jarahat adz-Dzunub*, Terj. Fauzi Faishal Bahreisy, *Meraih Ampunan Allah*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2004, Cet. 1, h. 99.

dipecahkan dengan rasional dan emosional saja, namun juga dengan memperhatikan dan menggunakan potensi spiritualitas yang dimilikinya .

Menurut Zohar dan Marshall, ada tanda atau karakteristik orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik, yakni sebagai berikut:⁵⁰

- 1) Kemampuan bersikap fleksibel. Kemampuan seseorang untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dimanapun dia berada secara spontan dan aktif, serta memiliki pertimbangan terhadap segala yang di perbuat. Contohnya, mudah berbaur dengan lingkungan sekitar yang baru.
- 2) Tingkat kesadaran yang tinggi. Contohnya itu dapat menempatkan diri dalam suatu masalah sesuai dengan kemampuannya.
- 3) Kemampuan menghadapi penderitaan, tidak lemah apalagi patah semangat. Contohnya, dapat memetik pelajaran dari setiap pengalaman yang telah dilaluinya.
- 4) Kemampuan menghadapi rasa takut, karena senantiasa optimis
- 5) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai melalui semangat hidup yang tinggi. Contohnya, mampu berbuat sesuai dengan tujuan atau keinginan yang ingin di capai.
- 6) Enggan menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Contohnya, tidak gegabah dalam mengambil setiap keputusan.
- 7) Cenderung melihat keterkaitan berbagai hal dengan memahami apa yang ada. Contohnya, apabila dalam melangkah senantiasa mempertimbangkan terlebih dahulu hubungan antara permasalahan yang dihadapi dengan permasalahan-permasalahan lain yang mengikuti.
- 8) Cenderung bertanya "*mengapa*" atau "*bagaimana jika*" untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar. Seseorang yang memiliki kecerdasan tinggi akan memberikan waktu untuk dirinya merenungi "*mengapa suatu peristiwa harus terjadi?*" serta "*bagaimana jika peristiwa itu tidak terjadi?*" semata-mata hanya untuk mengetahui keagungan Tuhan serta menjadikan dirinya pribadi yang lebih dekat dengan Tuhan. Contohnya, dapat mencari-cari alasan dari sebuah keadaan, sehingga dapat digunakan untuk antisipasi di waktu mendatang.
- 9) Jika menjadi seorang pemimpin, maka akan menjadi pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggung Jawab.

Menurut Agustian, ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual adalah seorang yang memiliki kecerdasan spiritual dalam kehidupan sehari-hari senantiasa berperilaku baik atau *akhlaqul karimah*, baik dalam konteks hubungan secara vertikal (dengan Allah Swt) maupun secara horizontal (dengan sesama manusia dan alam). Perilaku ini terwujud pada sifat dan sikap istiqamah, kerendahan hati, tawakkal (berusaha dan berserah diri), *syaja'ah* (berani melakukan kebenaran), *husnudzan* (berbaik sangka atas ketetapan dan keputusan Allah Swt terhadap dirinya), keikhlasan (tulus hati semata-mata mengharap ridha Allah Swt), *kaffah* (totalitas), tawazun (keseimbangan), ihsan (integritas dan penyempurnaan), sabar (menahan diri untuk tidak melakukan perbuatan *destruktif*) dan tawakal (menyerahkan hasil suatu perbuatan setelah sebelumnya berusaha keras).⁵¹

⁵⁰ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual, ...*, h. 14.

⁵¹ Ary Ginanjar Agustina, *Rahasia Sukses Membangun ESQ Power, ...*, h. 286.

Ciri-ciri manusia yang memiliki kualitas kecerdasan spiritual tinggi dijelaskan oleh Hawari, antara lain sebagai berikut:⁵²

- 1) Beriman kepada Allah dan bertaqwa kepada Allah Sang pencipta dan beriman terhadap malaikat-Nya, kitab-kitab Allah, rasul-rasul-Nya, hari Akhir, serta Qadha dan Qadar. Hal ini membuatnya selalu bersandar kepada ajaran Allah dan merasa bahwa dirinya selalu diawasi, dicatat perbuatannya, akhirnya ia selalu menjaga perbuatan dan hatinya. Ia juga berusaha agar selalu berbuat amal shaleh kebajikan.
- 2) Selalu memegang amanah, konsisten dan tugas yang diembannya adalah tugas mulia dari Allah, ia juga berpegang pada *amar ma'ruf nahi mungkar*, sehingga ucapan dan tindakannya selalu mencerminkan nilai-nilai luhur, moral dan etika agama.
- 3) Membuat keberadaan dirinya bermanfaat untuk orang lain, dan bukan sebaliknya. Ia bertanggung jawab dan mempunyai kepedulian sosial.
- 4) Mempunyai rasa kasih sayang antar sesama sebagai pertanda seorang yang beriman.
- 5) Bukan pendusta agama atau zalim. Mereka mau berkorban, berbagi, dan taat pada tuntunan agama.
- 6) Selalu menghargai waktu dan tidak menyia-nyiakannya, dengan cara selalu beramal saleh dan berlomba-lomba untuk kebenaran serta kesabaran.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa kecerdasan spiritual memiliki keterkaitan erat dengan ESQ. Apabila SQ dapat terdidik dengan benar serta kualitas psikomotorik dan kesadaran spiritual dapat tumbuh maksimal maka dapat membimbing dan mendidik hati menjadi benar. Aktualisasi dari hati yang benar, terdidik dan terbimbing akan terwujud ke dalam budi pekerti yang baik dan moral yang beradab. Begitu pula ketika manusia memiliki kecerdasan spiritual yang berfungsi secara maksimal maka manusia akan merasakan kehadiran Tuhan melalui hatinya.⁵³ Kecerdasan spiritual mengarahkan hidup seseorang untuk selalu berhubungan dengan kebermaknaan hidup agar hidup menjadi lebih berkualitas dan berarti,⁵⁴ membimbing manusia untuk meraih kebahagiaan hidup hakiki,⁵⁵ serta mengantarkan kepada kesuksesan dan kebahagiaan dunia maupun di akhirat.

KESIMPULAN

Dalam konsepsi al-Ghazali, pendidikan kecerdasan spiritual lebih ditekankan pada mendidik hati agar memiliki kesucian dan dihiasi dengan budi pekerti dan moral yang luhur. Gagasan al-Ghazali dalam hal pendidikan kecerdasan spiritual didasarkan pada ajaran ibadah, *al-'adat* (muamalah), dan akhlak yang semuanya diarahkan untuk membangun hubungan yang harmonis antara manusia dengan Allah, sesama manusia, lingkungan, dan alam. Insan yang mempunyai spiritual yang cerdas adalah pribadi yang taat, taqwa, dan beramal shaleh dalam hidupnya, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, negara, maupun agama. Juga insan yang mampu mendengarkan suara hati

⁵² Dadang Hawari, *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa Dan kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2004, h. 223-232.

⁵³ M. Yaniyullah Delta Aulia, *Melejitkan Kecerdasan Hati & Otak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, h. 172

⁵⁴ Monthly P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003, h. 48.

⁵⁵ Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual, ...*, h. 108.

nuraninya ketika berlaku sebagai hamba Allah, berinteraksi dengan sesama manusia dan alam sekitar.

Kecerdasan spiritual mampu mengoptimalkan kerja kecerdasan yang lain. Relevansi pendidikan kecerdasan spiritual al-Ghazali dengan ESQ kontemporer terdapat pada sisi emotional, spriritual, dan *quontient*. Di dalam konsep *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ), semua manusia punya intelektual dan punya emosional, tapi kedua hal tersebut tidak sempurna kalau tidak disatukan dengan kecerdasan spriritual. Untuk mencapai atau memperoleh kecerdasan spriritual manusia memerlukan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional untuk menerapkan prinsip-prinsip tauhid secara tepat dan sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *ESQ: Emotional Spiritual Quotient*, Jakarta: Arga.
- , Ary Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power, Sebuah Iner Journey Melalui Al-Ihsan*, Jakarta: Arga.
- , Ary Ginanjar. 2005. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual EQS Emotional Spiritual Quotient The Way 165 1 Ihsan 6 Rukun Iman 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga Wijaya Persada.
- al-Bukhari, Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il. 1992. *Shahih Bukhari*, Juz 1, Beirut: Dar Al-Kitab.
- al-Ghazali, Abi Hamid Muhammad bin Muhammad. 2004. *Ihya 'Ulumuddin*, Kairo: Dar al-Hadis.
- al-Mashri, Jamilah. 2004. *Tathhir al-Qulub min Jarahat adz-Dzunub*, Terj. Fauzi Faishal Bahreisy, *Meraih Ampunan Allah*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Amaliyah. (2018). "Relevansi dan Urgensi Kecerdasan Spritual, Intelektual, dan Emosional dalam Perspektif Islam", *Jurnal Studi Al-Qur'an* 14 (2), 154.
- Aulia, M. Yaniyullah Delta. 2005. *Melejitkan Kecerdasan Hati & Otak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Azzet, Akhmat Muhaimin. 2014. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak*, Jogjakarta: Katahati.
- Baharudin dan Esa Nuri Wahyuni. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzi Media.
- Depdikbud. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Gunawan, Adi W. 2003. *Genius Learning Strategy, Petunjuk Praktis Untuk Menerapkan Accelerated Learning*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hakim, Nur. (2018). "Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual dalam Perspektif Bidayatul Hidayah", *Indonesian Journal of Islamic Education Studies* 1 (2). 222.

- Hawari, Dadang. 2004. *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa Dan kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Jaya, Yahya. 1994. *Spiritualisasi Islam: dalam Menumbuh-kembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental* Jakarta: Ruhana.
- Kurniasih, Imas. 2010. *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Marwa.
- Madjidi, Busyairi. 2007. *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*, Yogyakarta: Al-Amin Press.
- Marimba, Ahmad D. 2009. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif.
- Muchtar, Heri Jauhari. 2005. *Fikih Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mujib, Abdul. 2006. *Ruh dan Psikology*, Jakarta: Prenada Media.
- Munir, Abdul. 2002. *Nalar Spiritual Pendidikan Solusi Problem Filosofi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nafis, Muhammad Wahyuni. 2006. *Sembilan Jalan Untuk Cerdas Emosi dan Cerdas Spiritual*, Jakarta: Hikmah.
- Najati, M. Utsman. 2002. *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi*, Jakarta: Hikmah.
- , M. Utsman. 2007. *Psikologi Qur'ani: Psikologi dalam Perspektif Al-Qur'an*, Solo: Aulia Press.
- Nasution, Toni. (2017). "Konsep Dasar Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Karakter Siswa", *Jurnal Kependidikan* 2 (7) Juli, 4.
- Ramayulis. 2015. *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosof Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Rusn, Abidin Ibnu. 1998. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Satiadarma, Monthy P. 2003. dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Solahudin, Ichsan. 2013. *The Magic Way To Make Your Kids Brilliant Students*, Bandung: Grafindo.
- Suharsono. 2002. *Melejitkan IQ,IE dan IS*, Jakarta: Inisiasi Press.
- Sukidi. 2002. *Kecerdasan Spiritual: Rahasia Hidup Sukses Bahagia "Mengapa SQ Lebih Penting Dari Pada IQ dan EQ*, PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sutiyono, Agus. (2013). "Ilmu Ladunni dalam Perspektif al-Ghazali", *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam* 7 (2) Oktober, 316.
- Tasmara, Toto. 2001. *Kecerdasan Ruhaniyah: Transcendental Intelligence*, Jakarta: Gema Insani Press.

Zohar, Danah dan Ian Marshall. 2000. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, Bandung: PT. Mizan Pustaka.